

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang terkait dengan makna yang disampaikan oleh si penutur terhadap si pendengar atau pembaca dalam suatu konteks atau situasi yang dilakukan dalam berkomunikasi

Para pakar mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda-beda. Yule dan Dewi,(2019:3-4) menyebutkan empat definisi pragmatik yaitu4

- a. Bidang yang mengkaji makna
- b. Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya
- c. Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasi oleh pembicara
- d. Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipasi yang terlibat dalam percakapan.

Sejalan dengan pendapat yule diatas, Purwo (dalam Dewi, 2019) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah makna tuturan (utterance) menggunakan makna yang terkait konteks. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (dalam Dewi, 2019) yang menyatakan bahwa pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks- konteks yang sesuai dengan kalimat.

Dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang disampaikan sipenutur kepada mitra tutur yang berkaitan dengan makna kata yang diujarkan dengan konteks yang berkaitan dengan ujaran tersebut. Pragmatik adalah studi yang melingkupi tindak tutur, deiksis, presuposisi (presuposition), dan ilmpikator percakapan (conversation alimpticatre).

2. Pengertian Deiksis

Deiksis merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam cabang ilmu pragmatik. deiksis merupakan kajian pragmatik yang membahas tentang makna kata yang dirujuk dari kata yang dipakai dalam suatu tuturan. Deiksis secara etimologi berasal dari kata deiktos dalam Bahasa Yunani yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut deiksis sedangkan Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukkan” disebut ungkapan deiksis (Yule, 2019) Deiksis didefinisikan sebagai ungkapa yang terkait dengan konteksnya. Contohnya saya mencintai dia, informasi dari kata saya dan dia hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui dari konteks ujaran itulah yang di sebut deiksis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat dinyatakan bahwa deiksis adalah salah satu cabang ilmu pragmatik yang mempelajari makna dalam kata yang ditafsirkan dalam situasi yang berlangsungnya tuturan. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang

adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, ditempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

3. Jenis-jenis Deiksis

Menurut Dewi (2019:4) membagi 5 deiksis yaitu deiksis persona, deiksis parsial, deiksis temporal, deiksis wacana dan deiksis sosial sedangkan menurut (Yule, 2019) membagi deiksis menjadi 3 deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu sejalan dengan pendapat Yule menurut Levinson (dalam Sitorus & Simaremare, 2018) memaparkan secara rinci deiksis yaitu deiksis persona, deiksis ruang/tempat dan deiksis waktu. Dari beberapa teori yang telah dikemukakan diatas maka peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Yule (2019:9) yang menjelaskan deiksis terdapat 3 yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu karena peneliti menganggap teori tersebut relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pendapat tersebut di atas deiksis yang akan dibahas terbagi dalam jenis deiksis yaitu :

a. Deiksis Persona

Deiksis persona menyebut penutur “saya” dan mitra tutur “kamu”. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu) dan orang ketiga (dia „lk“ dia „pr“ atau dia barang/ sesuatu) (Yule, 2019) Terdapat ungkapan selain ungkapan persona yang menunjukkan status lebih tinggi disebut dengan honorifics atau bentuk suatu penghormatan.

Pembahasan tersebut biasanya berhubungan dengan situasi sekitar yang menunjukkan adanya pemilihan salah satu bentuk dari bentuk lainnya yang biasanya disebut deiksis social Yule (2019:4).

Deiksis persona merupakan deiksis yang referennya berupa persona atau orang. Deiksis persona diwujudkan melalui penggunaan kata ganti atau pronominal, sehingga dikenal 3 jenis deiksis yaitu deiksis pertama, kedua dan ketiga Dewi (2019). Dari berbagai ahli, bisa disimpulkan bahwa deiksis persona merupakan kategori deiksis yang paling tinggi kedudukannya, karena dalam deiksis persona menempatkan penutur menjadi pusat tuturannya.

Dalam kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria ialah pameran/peserta dalam peristiwa bahasa itu. Dibedakan tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa itu yakni “orang pertama”, “orang kedua”, “orang ketiga”. Dalam istilah ini, orang pertama, ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri dan orang kedua merupakan kategori rujukan penutur kepada seseorang (atau lebih) sedangkan orang ketiga merupakan kategori rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar dalam ungkapan tersebut. Rujukan pada deiksis orang ialah dengan “kata ganti orang” : saya, engkau, kamu, dia, mereka, dan sebagainya.

Yule (2014:15) mengungkapkan dengan jelas “tiga pembagian dasar deiksis persona yaitu kata ganti pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, dia perempuan atau dia barang/sesuatu).

Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis persona, maka harus diperhatikan fungsi bentuk-bentuk kata ganti persona yaitu (1) kata ganti persona pertama, (2) kata ganti persona kedua, dan (3) kata ganti persona ketiga. Bentuk ini masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak.

1. Kata Ganti Persona Pertama

Kata ganti persona pertama ialah rujukan kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Ada dua bentuk kata ganti persona pertama tunggal : aku dan saya, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata aku hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya diantara si penutur dengan mitra tutur saling mengenal atau sudah mempunyai kekeakraban. Sedangkan kata saya dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya dalam suatu ceramah, kuliah atau diantara penutur dengan lawan penutur belum saling mengenal), kata saya dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang “sama” dengan kata aku. Namun kata saya dan aku berbeda dalam hal bahwa kata saya tidak bermarkah (unmarked), sedangkan kata aku bermarkah keintiman (marked for intimed). Oleh karena itu, seseorang yang sedang mempelajari bahasa Indonesia akan merasa “aman” apabila selalu mempergunakan kata saya dalam situasi informal maupun formal.

2. Kata ganti persona kedua

Kategori rujukan penutur kepada lawan tutur atau lebih. Bentuk persona kedua tunggal yaitu engkau, dan kamu hanya dapat digunakan diantara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang bersifat status sosial yang lebih rendah. Kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut masing-masing mempunyai variasi –mu (bentuk lekat kiri) dan kau (bentuk terikat lekan kanan).

3. Kata Ganti Persona Ketiga

Kata ganti persona ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang bukan pembicara bukan pendengar dalam ungkapan itu. Bentuk kata ganti persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada dalam pihak penutur atau lawan tutur. Sama seperti bentuk persona pertama dan kedua, bentuk persona ketiga memiliki dua macam yaitu bentuk persona ketiga tunggal dan bentuk persona ketiga jamak. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri dari ia, dia, dan beliau (kata beliau digunakan dalam bentuk ketakziman) sedangkan bentuk persona ketiga jamak adalah mereka.

b. Deiksis Tempat

Menurut (Yule, 2019) deiksis tempat memiliki konsep tentang jarak yang telah disebutkan yang terdapat hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan. Deiksis tempat memiliki dua kata keterangan

kunci “disini” dan “disana”. Akan tetapi dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumah mereka . akan terus memakai kata “di sini” dengan maksud lokasi rumah (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada lokasi itu dan bukan yang dekat kepada penutur dan lawan tutur “disitu dan disana”. Dalam memahami jarak ruang yang dinyatakan dengan kata-kata deiksis, lawan tutur harus berbijak pada maksud penutur dalam memilih leksem ruang serta konteks tuturan. Sebuah lokasi yang dinyatakan “dekat” dipahami berdasarkan ukuran kedekatan yang dimaksud oleh penutur melalui leksem ruang yang digunakan.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan pemakaian yang terpusat pada penunjukkan waktu yang berhubungan pada saat penutur berbicara atau pada saat suara penutur didengar. Pemakaian waktu sendiri terdapat tiga bagian yaitu waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu sekarang (Yule, 2019)

Menurut Cummings (dalam Faizah, 2019) Deiksis waktu sering dikodekan dalam bahasa Inggris dalam berbagai kata keterangan seperti “*now*” sekarang dan “*then*”

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah deiksis yang menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan antar peran peserta

atau antar penutur dan mitra tutur. Dalam deiksis sosial ini, rujukannya adalah perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial masyarakat, bisa karena umur, jabatan dan kedudukan. Bisa pula karena kesopan santunan dalam berbahasa.

Putrasaya (2014:53) mengungkapkan deiksis sosial ialah penggunaan kata rujukan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan memperhatikan kelas sosial atau perbedaan kelas sosial atau perbedaan kemasyarakatan sehingga akan mempengaruhi peran penutur dan mitra tuturnya.

Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial, seperti jenis kelamin, usia, kedudukan dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) yang ada partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama yang berhubungan dengan segi peran antar penutur dan petutur, atau petutur dengan topic atau acuan lainnya (Purwo dalam putrayasa, 2015:53).

Putrayasa (2015:53) menjelaskan bahwa deiksis sosial dikatakan sebagai deiksis yang di samping mengacu kepada referen tertentu, juga mengandung konotasi tertentu. Dalam bahasa Indonesia hal itu tampak, misalnya dalam penggunaan kata sapaan kamu, kau, Anda, saudara, tuan, Bapak, Ibu dan sebagainya.

Menurut Cummings (2007: 32-33) dengan ciri-ciri status sosial dan atribut orang, penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup penyebutan deiksis orang tertentu. Fungsi deiksis ungkapan-ungkapan vokatif amat sangat jelas yakni bahasa yang digunakan untuk menyapa, memanggil atau merujuk seseorang menunjukkan referent tertentu dalam suatu konteks ruang waktu sebuah ujaran

B. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberi penerapan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan pihak lain.

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dengan judul Pemakaian Deiksis Dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy Sebuah Pragmatik oleh Apriliana Dyah Wulansari tahun 2011. Penelitian Apriliana Dyah Wulansari bertujuan untuk mengetahui pemakaian deiksis dalam sebuah novel. Deiksis yang diteliti yaitu berupa deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat dengan menggunakan kajian pragmatik. Data penelitian yang diambil yaitu berupa wacana yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu novel Menebus Impian karya Abidah El Khalieqy. Pada tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan

teknik dasar sadap. Pada tahap analisis data penelitian menggunakan metode padan referensial, metode agih perluas, dan teknik ganti. Penyajian hasil analisis penelitian Apriliana Dyah Wulansari menggunakan metode penyajian informal dengan menggunakan kata-kata yang biasa.

2. Penelitian dengan judul Deiksis Sosial pada Tuturan Perawat Medis dan Perawat Non-Medis dengan Pasien di PKU Muhammadiyah Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Periode September 2015 oleh Ibnu Ngafan Tahun 2016. Penelitian Ibnu Ngafan ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan deiksis sosial dan faktor-faktor penentu peristiwa tutur terhadap deiksis sosial pada perawat medis dan perawat non-medis dengan pasien di PKU Muhammadiyah Merden Banjarnegara. Data penelitian Ibnu Ngafan yang diambil berupa tuturan perawat medis dan perawat non-medis dengan pasien, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu satu perawat medis, enam perawat non-medis, dan tigapuluh sembilan pasien. Pada tahap penyediaan data penelitian Ibnu Ngafan menggunakan teknik simak dan teknik rekam. Selanjutnya pada tahap analisis data penelitian Ibnu Ngafan menggunakan metode agih. Pada tahap hasil analisis menggunakan penyajian informal.

Pebedaan dengan penelitian lain adalah data penelitian Ibnu Ngafan yang diambil berupa tuturan perawat medis dan perawat non-medis dengan pasien, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu

satu perawat medis, enam perawat non-medis, dan tigapuluh sembilan pasien. Sedangkan data penelitian saya merupakan keterangan yang digunakan sebagai bahan analisis. Data dalam penelitian ini, yaitu Tuturan Mahasiswa PBSI yang mengandung deiksis sosial. Sedangkan persamaan dengan penelitian lain adalah sama-sama menggunakan deiksis sosial.